



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 7377-7387

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pola Interaksi Guru Fikih Dengan Peserta Didik dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah di MAS LKMD Namorambe Kab. Deli Serdang

Saima Sakilah Dalimunthe^{1✉}, Ade Nirwan Rokan², Alimuddin Siregar³

Universitas Al Washliyah Medan

Email: saimasakilah993@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola interaksi antara guru fikih dengan peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran beribadah di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Lembaga Kemasyarakatan Masyarakat Desa (LKMD) Namo Rambe, Kabupaten Deli Serdang. Kesadaran beribadah merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim, yang membutuhkan pendidikan agama yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi antara guru fikih dan peserta didik di MAS LKMD Namo Rambe sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah. Guru fikih memiliki peran sentral dalam memberikan pemahaman agama kepada peserta didik. Mereka menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, dan penggunaan materi ajar yang relevan, untuk mendukung pemahaman peserta didik tentang ibadah. Selain itu, komunikasi terbuka antara guru fikih dan peserta didik memainkan peran penting dalam proses ini. Guru fikih sering mengadakan dialog dengan peserta didik untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, dan memberikan motivasi untuk meningkatkan kesadaran beribadah. Selain itu, mereka juga memberikan contoh nyata melalui perilaku dan praktek ibadah mereka sendiri. Kesimpulannya, penelitian ini mengungkapkan bahwa pola interaksi guru fikih dengan peserta didik di MAS LKMD Namo Rambe memainkan peran kunci dalam menumbuhkan kesadaran beribadah. Pendidikan agama yang efektif dan komunikasi terbuka menjadi fondasi penting dalam memahami peserta didik tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan kualitas pendidikan agama di MAS dan lembaga sejenis lainnya.

Kata kunci: *Pola Interaksi Guru Fikih, Menumbuhkan Kesadaran Beribadah*

Abstract

This study aims to examine the pattern of interaction between fiqh teachers and students in fostering awareness of worship at Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Lembaga Kemasyarakatan Masyarakat Desa (LKMD) Namo Rambe, Deli Serdang Regency. Worship awareness is an important aspect of the life of a Muslim, which requires effective religious education. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of interviews, observations, and document analysis. The results showed that the interaction pattern between fiqh teachers and students at MAS LKMD Namo Rambe plays a very important role in fostering awareness of worship. The fiqh teacher has a central role in providing religious understanding to students. They use various learning methods, such as lectures, discussions, and the use of relevant teaching materials, to support learners' understanding of worship. In addition, open communication between fiqh teachers and learners plays an important role in this process. The fiqh teachers often hold dialogues with learners to answer questions, solve problems, and provide motivation to increase awareness of worship. In addition, they also provide real examples through their own behavior and worship practices. In conclusion, this study reveals that the interaction pattern of fiqh teachers with learners at MAS LKMD Namo Rambe plays a key role in fostering worship awareness. Religious education that

Keywords: *Interaction Pattern of Jurisprudence Teacher, Cultivating Awareness of Worship*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Hidup tidak bisa lepas dari kehidupan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup, tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan. Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan upaya manusia dewasa yang telah menyadari kemanusiaannya. Proses ini bertujuan untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk menghasilkan individu yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas hidupnya sebagai manusia. Hal ini sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya yang selalu haus akan pengetahuan, pemahaman, dan kebenaran. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berada dalam dinamika interaksi dengan sesama dan lingkungannya, dan dalam proses tersebut pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan identitas seseorang. (Fatmawati & Sholikin, 2019)

Dalam setiap tahapan hidup manusia, pendidikan selalu hadir, mulai dari keluarga sebagai pendidikan pertama dan mendasar, sekolah sebagai lembaga formal yang memberikan ilmu pengetahuan, hingga masyarakat yang memberikan pelajaran hidup melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial. Semua elemen ini bekerja sama dalam membentuk individu yang utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Mengabaikan pentingnya pendidikan berarti mengabaikan esensi dari perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat. Sebab, suatu bangsa yang maju bukanlah yang hanya kaya dengan sumber daya alam, melainkan yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Dan kualitas sumber daya manusia tersebut tidak terlepas dari proses pendidikan yang mereka jalani.(B & Hasyim, 2022)

Oleh karena itu, setiap individu, masyarakat, dan negara harus memahami dan menerapkan pendidikan sebagai prioritas utama. Karena melalui pendidikan, kita tidak hanya mempersiapkan generasi yang cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga generasi yang memiliki integritas, moral, dan etika yang tinggi. Sehingga, mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan bangsa dan dunia.(Alwi, 2017)

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi mendatang yang berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek utama dalam pembangunan masyarakat dan peradaban manusia. Fungsi utama pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, adalah untuk mengembangkan pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan karakter individu. (Wahid, 2018)

Proses pembelajaran dalam pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik. Interaksi ini merupakan syarat utama dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran tidak hanya melibatkan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga penanaman sikap dan nilai-nilai pada peserta didik. Kondisi belajar yang optimal hanya mungkin tercapai jika pembelajaran berjalan disiplin, dengan suasana yang menyenangkan, dan pengaturan yang baik terhadap peserta didik dan sarana pengajaran. Pendidikan Islam bersumber pada Alqurandan hadis yang memiliki ajaran yang sangat komprehensif. Pendidikan Islam memuat bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju pengembangan sumber daya manusia dengan tuntunan ajaran Islam. Pendidikan Islam mencakup usaha yang dilaksanakan untuk membentuk atau membimbing jasmani dan rohani peserta didik yang berdasarkan pada ajaran Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah ingin membentuk manusia yang beriman dan betakwa yang senantiasa taat beribadah kepada Allah swt. (Amalia, 2019)

Guru memiliki peran utama dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk watak, tabiat, dan pengembang sumber daya anak didik. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar dan terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.(Warini & Hidayat, 2023)

Pendidikan Islam, khususnya dalam madrasah, memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Guru Fikih harus menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat pada peserta didik sehingga mereka menjadi sadar dan aktif dalam beribadah. MAS LKMD Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis agama Islam. Madrasah ini memiliki tanggung jawab khusus dalam menumbuhkan kesadaran beribadah pada peserta didiknya.

Dalam menghadapi kompleksitas pelaksanaan pendidikan Islam, faktor-faktor seperti latar belakang pengenalan anak tentang keagamaan dan perbedaan lingkungan keagamaan juga perlu diperhatikan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi pertumbuhan jiwa dan mental peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian tentang pola interaksi guru Fikih dengan peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran beribadah di MAS LKMD Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang menjadi penting untuk dilakukan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran guru Fikih dan interaksi dalam pendidikan Islam, dapat diharapkan bahwa peserta didik akan lebih sadar dan berkomitmen terhadap praktik beribadah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan penelitian kualitatif ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau obyek penelitian. (Masganti Sitorus, 2011)

Penelitian kualitatif ini lebih ditekankan pada penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dan variabel yang lain. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan dan mendepelintikan hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti akan memberikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian. (Mestika Zed, 2008)

Jadi, penelitian ini analisis datanya tidak menggunakan rumus statistika, tetapi dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu analisis data yang diujikan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan uraian deskriptif dengan pola pikir induktif. Cara berpikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dengan sifat umum.

Adapun lokasi penelitiannya adalah MAS LKMD Namo Rambe Kab.Deli Serdang . Peserta didik yang berada di Latar belakang pendidikan peserta didik berasal dari MA. Perbedaan wilayah dan latar pendidikan dari peserta didik tentunya juga berpengaruh terhadap pemahaman agama mereka sehingga sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran beribadah yang sama bagi setiap peserta didik. Alasan tersebut diperkuat dengan keberadaan MAS LKMD Namo Rambe Kab.Deli Serdang sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama yang harus mampu menghasilkan peserta didik yang taat beribadah, apalagi pada usia yang menjelang remaja. Beberapa hal tersebut menjadi dasar untuk mengambil MAS LKMD Namo Rambe Kab.Deli Serdang sebagai lokasi penelitian.

Agar suatu penelitian dapat dipertahankan tingkat validitas datanya, maka diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data yang akan dikelolah. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Pada penelitian kepustakaan penelitian dilakukan terhadap naskah-naskah yang sudah diterbitkan, baik berupa buku, majalah ataupun tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan masalah pokok dalam penelitian ini. (Nur Khoiri,2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Guru-Peserta Didik

Dalam pola ini, komunikasi bersifat satu arah dimana guru bertindak sebagai pengirim informasi dan peserta didik sebagai penerima. Guru berperan aktif, sementara peserta didik cenderung pasif. Proses mengajar dipandang sebagai penyampaian materi pelajaran. (Faizin et al., 2022)Pola ini sering digunakan saat guru menyampaikan materi, sesuai dengan peran utama guru sebagai pengajar. Sebagai penyampai ilmu, guru Fikih dari MA LKMD harus mampu berkomunikasi dengan efektif.

Komunikasi adalah elemen kunci dalam proses pembelajaran, memainkan peran penting dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Namun, komunikasi dalam konteks pendidikan memiliki makna yang lebih luas dari sekadar interaksi antara guru dan murid. Ini adalah komunikasi edukatif di mana guru memiliki peran kunci untuk menciptakan interaksi yang efektif dengan peserta didik.(Noor & Wangid, 2019)

Dari observasi yang dilakukan di MA LKMD Lapajung, terlihat bahwa guru berupaya keras berkomunikasi dengan peserta didik dengan bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru Fikih MA LKMD, Yasrib Lapajung, yang menyatakan: "Saya berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam pembelajaran. Komunikasi adalah kunci untuk interaksi yang efektif dengan mereka." Sementara itu, guru Fikih MA LKMD, Namo Rambe, menambahkan, "Dalam penyampaian materi, saya

menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik tanpa menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Hal ini memudahkan mereka untuk memahami materi, terutama dalam menanamkan kesadaran beribadah. Sebagai guru, saya berusaha menggunakan bahasa yang dapat menyentuh hati mereka."

Kesimpulan ini juga didukung oleh pesan dari peserta didik MA LKMD Namo Rambe: "Kami dapat memahami penjelasan dari ibu guru karena dia menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab bagi kami. Bahasa yang digunakan menunjukkan betapa pentingnya ibadah dalam kehidupan kami."

Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi dan nilai-nilai penting kepada peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi kunci penting untuk keberhasilan transfer ilmu. Komunikasi yang efektif mengedepankan penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik. Misalnya, dalam hal ini, guru Fikih memilih bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik, sehingga mereka dapat memahami penjelasannya dengan baik. Khususnya untuk materi tentang ibadah, hal ini sangat penting, karena dengan pemahaman yang baik, peserta didik dapat lebih menyadari pentingnya beribadah.

Namun, komunikasi efektif tidak hanya tentang pemilihan kata atau bahasa saja. Teknik berbicara dan intonasi suara guru juga memiliki peran dalam menarik perhatian serta minat belajar peserta didik. Guru Fikih MA LKMD, misalnya, mengaplikasikan teknik berbicara yang santai namun menarik, serta memperhatikan intonasi suaranya, agar peserta didik tidak merasa bosan dan tetap fokus dalam pembelajaran. (Indriyanti et al., 2017)

Selain itu, penting juga bagi seorang guru untuk memiliki penguasaan materi yang akan diajarkannya. Guru yang menguasai bahan ajar akan merasa lebih percaya diri dan dapat menjawab pertanyaan dari peserta didik dengan lebih mantap dan lugas. Dalam hal ini, guru Fikih MA LKMD Namo Rambe telah menunjukkan dedikasinya dalam menguasai materi, terutama tentang pelaksanaan ibadah, agar dapat menanamkan kesadaran beribadah pada peserta didik. (Nashihin, 2018)

2. Pola Guru-Peserta Didik-Guru

Dalam pola pembelajaran ini, komunikasi terjalin sebagai interaksi dua arah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tapi juga sebagai penerima. Begitu pula

dengan peserta didik; mereka dapat menjadi pemberi atau penerima informasi. Hal ini membuat dialog antara guru dan peserta didik menjadi inti dari proses pembelajaran. Melalui pola ini, peserta didik lebih dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa guru Fikih menggunakan beragam metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif. Peserta didik yang aktif cenderung lebih mudah menyerap materi yang diajarkan. Mereka juga memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, sehingga dalam pelajaran mengenai ibadah, mereka termotivasi untuk mendalaminya lebih jauh. (Sufyan Mubarak, 2020)

Dari hasil wawancara dengan guru Fikih di MA LKMD, metode yang digunakan dalam pembelajaran memang bervariasi, dengan penekanan pada keaktifan peserta didik. Keaktifan ini penting dalam proses penyerapan materi dan juga dalam menumbuhkan kesadaran beribadah. Guru Fikih seringkali memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberikan pendapat. Ketika ada pendapat yang belum tepat, guru akan mengarahkan dan melengkapinya, sambil memberikan motivasi agar mereka tetap aktif dalam pembelajaran. Pada akhir pelajaran, guru Fikih biasanya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Setiap kesimpulan yang diajukan oleh peserta didik akan dilengkapi atau diperbaiki oleh guru jika diperlukan.

Menurut keterangan peserta didik, setelah guru selesai menjelaskan materi, mereka diberi kesempatan untuk bertanya dan menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari. Kesimpulan yang mereka ajukan akan diperiksa dan diperbaiki oleh guru jika ada kesalahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pola ini, peserta didik tampak sangat aktif. Mereka sering mengajukan pertanyaan terkait ibadah, seperti alasan kewajibannya, ganjaran yang akan diterima, serta tata cara yang benar dalam melaksanakannya. Dari respons yang diberikan guru Fikih di MA LKMD, tampak bahwa jawaban-jawabannya mampu memuaskan rasa ingin tahu peserta didik dan membuat mereka semakin menyadari pentingnya beribadah.

3. Pola Guru-Peserta Didik-Peserta Didik

Pola pembelajaran ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik, tetapi juga antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Dalam pola ini, tercipta komunikasi multi arah yang menunjukkan adanya interaksi optimal tidak hanya antara guru dan peserta didik, tetapi juga di antara para peserta didik itu sendiri.

Dari observasi yang telah kami lakukan terhadap proses pembelajaran Fikih di MA LKMD, terlihat bahwa interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik tidak

hanya memperoleh pengetahuan tentang ibadah dari guru, tetapi juga dari sesama peserta didik. Sehingga, ada pengaruh positif yang diterima oleh peserta didik dari teman sejawatnya dalam praktik beribadah.

Guru Fikih menyatakan, "Selain bimbingan dan ilmu yang diterima dari kami sebagai guru, kesadaran beribadah peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh dorongan dari teman sejawatnya. Hal ini tampak saat peserta didik berkelompok menuju masjid untuk salat berjamaah. Jika seorang peserta didik berteman dengan yang rajin dalam ibadah, besar kemungkinan kesadaran beribadahnya akan tumbuh. Sebaliknya pun demikian."

Pembelajaran adalah proses interaktif yang melibatkan banyak pihak, terutama dalam konteks pendidikan formal. Pada kalimat yang diberikan, kita diajak untuk memahami lebih dalam tentang pentingnya interaksi dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam konteks pembelajaran Fikih di MA LKMD.(Nashihin, 2019)

a. Pola Pembelajaran yang Dinamis

Pola pembelajaran yang ditekankan di sini menunjukkan bahwa proses pendidikan bukanlah suatu proses yang satu arah, di mana guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Sebaliknya, pembelajaran diartikan sebagai proses yang dinamis, di mana guru dan peserta didik saling berinteraksi satu sama lain, serta peserta didik dengan teman sejawatnya.(Taufik, 2020)

b. Komunikasi Multi Arah

Komunikasi multi arah berarti setiap individu, baik guru maupun peserta didik, memiliki kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan berdiskusi. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan memungkinkan berbagai perspektif untuk didengar.

c. Interaksi di Antara Peserta Didik

Dari observasi di MA LKMD, disebutkan bahwa peserta didik tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama peserta didik. Ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat dibagikan, dan pembelajaran sejawat menjadi salah satu metode efektif dalam pendidikan.(Taufik, 2020)

d. Pengaruh Positif dari Teman Sejawat

Selain pembelajaran akademik, ada juga aspek-aspek lain dari pendidikan, seperti pembentukan karakter dan kesadaran beribadah, yang dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sejawat. Sebagai contoh, ketika seorang siswa melihat temannya rajin beribadah, bisa jadi itu akan memotivasi siswa tersebut untuk lebih meningkatkan kesadarannya dalam beribadah.

Dalam konteks pendidikan, terutama di MA LKMD yang mengajarkan Fikih, penting

untuk memahami bahwa proses belajar mengajar bukan hanya sebatas transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Interaksi dinamis antara guru dan siswa, serta antar siswa, memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan aplikasi praktis dari materi yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran sejawat dan motivasi dari teman sejawat juga dapat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan kesadaran beribadah siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dari siswa.

SIMPULAN

Dalam berinteraksi pada proses pembelajaran Fikih, ada beberapa pola yang digunakan oleh guru yaitu pola guru-peserta didik (interaksi satu arah), pola guru-peserta didik-guru (interaksi dua arah), pola guru-peserta didik-peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran beribadah pada peserta didik bukan hanya memberikan materi agama Islam dalam hal mata pelajaran Fikih kepada peserta didik, tetapi banyak kegiatan yang biasa dilaksanakan sehubungan dengan menumbuhkan kesadaran beribadah terhadap peserta didik yaitu dengan melaksanakan peran sebagai pembimbing, pelaku contoh, penasehat, dan motivator.

Kesadaran beribadah peserta didik di MA LKMD Namo Rambe Kab.Deli Serdang dapat tiga tipe yaitu peserta didik yang memiliki kesadaran beribadah baik, peserta didik yang memiliki kesadaran beribadah cukup dan peserta didik yang memiliki kesadaran beribadah kurang. Kesadaran beribadah peserta didik di MA LKMD Namo Rambe Kab.Deli Serdang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat usia, lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan masyarakat.

Interaksi yang dilakukan guru fikih dengan peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran beribadah di MA LKMD Namo Rambe Kab.Deli Serdang tentunya tidak berjalan dengan mulus, melainkan menemukan beberapa kendala. Kendala tersebut adalah jumlah peserta didik yang banyak, solusinya menggunakan teknik yang menarik dan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Karakter peserta didik yang berbeda-beda solusinya, guru harus mengetahui karakter setiap peserta didik dan melakukan pendekatan person. Latar belakang keluarga solusinya memberikan nasehat tentang pentingnya salat dan menyampaikan akibat meninggalkan salat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2017). PROBLEMATIKA GURU DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–167.
- Amalia, H. (2019). Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

- Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 132–147. <https://doi.org/10.30739/DARUSSALAM.V11I1.453>
- B, M., & Hasyim, A. W. (2022). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONSEPSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(02), 140–151. <https://doi.org/10.36671/MUMTAZ.V6I02.399>
- Faizin, M., Sholihah, A., Puspita, N., Cantika, I., & Surabaya, U. (2022). Pola interaksi pendidik dan peserta didik pada abad 21 dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2 Desember), 303–316. <https://doi.org/10.51468/JPI.V4I2.142>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/10.52166/MADANI.V11I2.3267>
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2017). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>
- Masganti Sitorus. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. IAIN Press.
- Mestika Zed. (2008). *Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia*. 3–7.
- Nashihin, H. (2018). PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/JPAI.V5I1.6234>
- Nashihin, H. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia: International Journal of Education*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/ABJ.V3I2.6031>
- Noor, A. F., & Wangid, M. N. (2019). Interaksi Energetik Guru dan Siswa pada Pembelajaran Abad 21. *Anterior Jurnal*, 18(2), 107–112. <https://doi.org/10.33084/ANTERIOR.V18I2.456>
- Sufyan Mubarak. (2020). RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH. *QISTHOSIA: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(1), 50–74. <https://doi.org/10.46870/JHKI.V1I1.119>
- Taufik, A. (2020). Interaksi Komunikasi dalam Pendidikan. *Edification Journal*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.37092/EJ.V1I2.114>
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Warini, S., & Hidayat, Y. N. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.

<https://doi.org/10.31004/ANTHOR.V2I4.181>